



Menganalisis kebijakan profesional pendidik mata pelajaran fisika pada Sekolah Muhammadiyah Jakarta

Nia Kurniasari*, A. Kusdiwelirawan*, T. I. Hartini*

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
e-mail: niakurniasari233@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan profesional pendidik mata pelajaran fisika pada sekolah Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Subjek penelitian ini menggunakan 7 sampel guru mata pelajaran fisika dan 5 sampel kepala sekolah. Penelitian dilaksanakan di 5 (lima) sekolah Muhammadiyah tahun ajaran 2018-2019. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Analisis data menggunakan model Milles&Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 (lima) sekolah yang berbeda melalui penyebaran angket, (1) Terdapat perbedaan terhadap penilaian 4 kompetensi guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial di sekolah Muhammadiyah, (2) Hasil persentase rata-rata dari 5 sekolah yaitu 80.4% sudah baik, hal tersebut terlihat dari kepala sekolah menilai guru melalui penyebaran angket kebijakan profesional guru.

Kata kunci : Kebijakan Profesional, dan Sekolah Muhammadiyah Jakarta

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan adalah suatu proses pembentukan atau konsep dasar manusia dalam mempelajari sesuatu hal baik berupa objek, bentuk dan hal lainnya. Dengan adanya ilmu pengetahuan, manusia dapat membuktikan semua yang ada di alam semesta ini dapat dihitung keberadaannya.

Dengan mempelajari ilmu pengetahuan, manusia dapat mencari informasi yang sebelumnya belum ditemukan ataupun diketahui keberadaannya. Oleh karena itu, penting sekali mempelajari ilmu pengetahuan, untuk mempelajari ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan. Menurut Permen (Peraturan Menteri) nomor 13 tahun 2015 pasal 1 tentang standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan republik Indonesia. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (Mamin, 2010)

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu:

Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya peserta didik, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang arahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. (Munirah, 2015)

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan seorang pendidik. Kata pembelajaran mengandung arti "proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan". Lebih jauh ia mengatakan bahwa pembelajaran "merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran".

Pada dasarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dalam proses pembelajaran, yaitu diantaranya

adalah guru, sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa. Selain itu, terdapat salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi yaitu motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, sangat penting peran guru dalam memotivasi siswa, agar siswa yang tidak menyukai mata pelajaran fisika dapat termotivasi dalam mata pelajaran fisika sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, bimbingan dengan guru sangat penting dilakukan terhadap siswa termasuk siswa yang tidak begitu menyukai mata pelajaran fisika itu sendiri. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam belajar, termasuk dalam mata pelajaran fisika peran guru sebagai motivator profesional sangat dibutuhkan dalam menggerakkan atau mendorong para siswa-siswi untuk memahami dari faktor-faktor motivasi, begitu juga peran orang tua sangat dibutuhkan, sehingga menjadi daya penggerak, pendorong supaya siswa bersemangat untuk belajar mata pelajaran fisika, sehingga hasil pembelajaran siswa dapat tercapai dengan baik. (Musfah, 2015)

Selain memberikan motivasi, guru harus membekali diri dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan lain yang sangat diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Ini adalah penting karena guru dalam menjalani profesinya tidak berhadapan dengan benda mati, melainkan berhadapan dengan manusia yang disebut dengan peserta didik. (Rohmah, 2012)

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses

pendidikan yang berkualitas. (Nurkholis, 2013)

Permasalahan diatas juga didukung dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu, penelitian yang dilakukan Muhammad Hasan pada tahun 2017 yang menyatakan hubungan yang lemah antara variabel kompetensi profesional guru dengan variabel kinerja guru. Selain itu juga penelitian yang dilakukan Yuli Armawati (2015) yang berjudul "Kebijakan Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru Tingkat Sekolah Dasar Otonomi Daerah Di Kabupaten Sumbawa". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan peningkatan kualitas profesionalisme guru tingkat sekolah dasar pasca otonomi daerah dikabupaten Sumbawa serta implementasi kebijakan tersebut melalui program-program.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti terdorong untuk mengetahui 4 (empat) kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam meneliti di 5 (lima) sekolah Muhammadiyah yang berbeda yang terdiri dari Muhammadiyah 18 Jakarta, Muhammadiyah 23 Jakarta, Muhammadiyah 11 Jakarta, Muhammadiyah 5 Jakarta dan Muhammadiyah 4 Jakarta. Dari 14 Muhammadiyah yang berada di DKI Jakarta peneliti mengambil 5 sekolah untuk dilakukan penelitian. Tidak hanya meneliti 4 (empat) kompetensi guru, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai kebijakan profesional pendidik yang berada di SMA Muhammadiyah Jakarta.

Dengan demikian, guru profesional lebih daripada guru biasa. Ia memiliki kualifikasi dan kompetensi yang menjamin kemahirannya, sehingga untuk menjadi guru profesional harus melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan dalam bidangnya. Atas kemahirannya itu, guru profesional akan dan sepatutnya mendapatkan pembayaran yang layak.

Gagasan utama dibalik profesionalisme guru yaitu peningkatan mutu dan pembaruan pendidikan nasional melalui upaya perbaikan kompetensi dan kinerja guru. Pemikiran ini sekaligus menyiratkan

bahwa guru yang ada dan upaya penyiapannya selama ini tidak memadai lagi sehingga memerlukan perubahan. Perubahan kinerja guru memerlukan upaya intervensi yang terencana secara sistematis. Guru tidak akan serta-merta menjadi lebih baik dengan hanya menaikkan remunerasi (penghasilan), karena keduanya tidak memiliki hubungan kausal yang bersifat langsung.

Maka dalam upaya profesionalisasi guru, sebaiknya diperlukan sejumlah kebijakan yang berimplikasi langsung pada mutu dan kinerja, bukan sekedar perbaikan pada pembayaran atau penghasilan guru. (Rusman, 2010) Kebijakan pendidikan sekolah merupakan suatu organisasi yang melaksanakan kegiatan pendidikan secara formal. Sebagai suatu instansi sosial, sekolah (kelas, sekolah, atau komunitas) mencakup dua bentuk fenomena. Pertama, lembaga dengan peranan tertentu dan harapan-harapan yang akan memenuhi tujuan-tujuan dari system. Dan kedua, individu-individu dengan kepribadian sendiri dan disposisi kebutuhan menjadi kebiasaan system, yang diobservasi dari kumpulan interaksi yang disebut perilaku sosial.

Sistem persekolahan di Indonesia merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Karena itu, keberadaan sekolah adalah sebagai lembaga yang menyelenggarakan kebijakan pendidikan nasional atau kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota dalam spektrum kekuasaan dan kewenangan kepala sekolah.

Selain itu, sekolah sebagai subsistem sosial berfungsi dalam mengintegrasikan semua subsistem yang ada di dalamnya. Baik penyusunan tujuan sekolah, maupun penggunaan pengetahuan untuk menjalankan tugas sekolah yaitu pengajaran dan pembelajaran sesuai tuntutan keperluan masyarakat sebagai suatu keunikan. Didalamnya diperlukan pengetahuan tentang pendidikan, psikologi, komunikasi, bahasa dan lain sebagainya bagi pelaksanaan tugas pengajaran dan pembelajaran. (Armawati, 2015)

Peranan sekolah sangat strategis dan menentukan kualitas generasi di masa depan. Inti kegiatan system persekolahan paling tidak ada dua tujuan, yaitu: mendidik

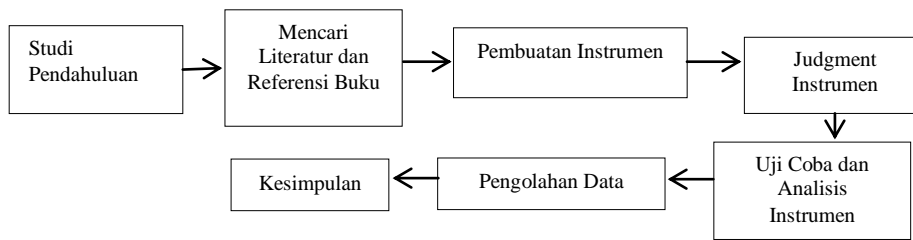
murid dalam berbagai ragam program akademik atau keterlampiran kognitif dan pengetahuan, kedua : mendidik pelajar dalam pengembangan individu dan keterlampiran sosial serta pengetahuan yang diperlukan untuk fungsi pekerjaan dan sosial politik dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut sangat jelas, apabila dalam suatu lembaga pendidikan terdapat kebijakan-kebijakannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh kepala sekolah, guru, maupun masyarakat. Sehingga dalam lembaga pendidikan dibutuhkan seorang guru yang tidak hanya mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan maupun kompetensi professional. Yaitu kemampuan yang harus di miliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di 5 (lima) sekolah Muhammadiyah yaitu di SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, SMA Muhammadiyah 23 Jakarta, SMA Muhammadiyah 11 Jakarta, SMA Muhammadiyah 4 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 5 Jakarta hasil analisis mengenai 4 (empat) kompetensi guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dari hasil analisis yang didapatkan, bahwa kompetensi pedagogik dari masing-masing sekolah muhammadiyah dikatakan masih kurang diperhatikan dilihat dari penilaian angket/kuesioner yang diberikan kepada kepala sekolah.

2. Metode

Dalam melakukan metode penelitian, peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk menganalisis kebijakan professional pendidik mata pelajaran fisika terhadap hasil belajar.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan instrument angket kebijakan profesional.

Data yang diamati adalah data kualitatif, kemudian di olah melalui perhitungan sesuai dengan variabel penelitian. Peneliti melakukan analisis data dari keseluruhan data tersebut untuk kemudian mendapatkan kesimpulan.

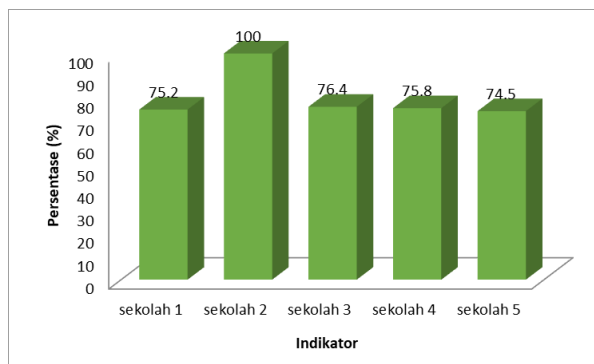
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang digunakan terdiri dari 4 (empat) teknik, yaitu : observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh pada umumnya adalah data Kualitatif sehingga diperlukan

teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. dalam analisis data terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu: *data reduction (Reduksi data)*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*. Dalam hal ini analisis data merupakan pengolahan data dengan cara menghubungkan data yang didapatkan melalui pengamatan yang merujuk pada kesimpulan akhir dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari 5 sekolah yang berbeda, persentasenya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar2. Analisis Grafik Responden Terhadap Kompetensi Profesional, Pedagogik, Kepribadian dan sosial

Dari hasil analisis pada angket kebijakan profesional pendidik, pada sekolah 1 memiliki persentase 75.2% dikategorikan baik, pada sekolah 2 yaitu 100% dikategorikan sangat baik, sekolah 3 memiliki persentase yaitu 76.4% dikategorikan baik, sekolah 4 memiliki persentase yaitu 75.8% dikategorikan baik, dan sekolah 5 memiliki persentase yaitu 74.5% dikategorikan baik. Oleh karena itu, persentase tertinggi yaitu pada sekolah 2

dengan persentase 100% dan persentase terendah yaitu pada sekolah 5 yaitu 74.5%.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian relevan yang dilakukan Yuli Armawati (2015) yang berjudul “Kebijakan Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru Tingkat Sekolah Dasar Otonomi Daerah Di Kabupaten Sumbawa”.

Hasil penelitian sebagai berikut : 1) kebijakan peningkatan kualitas

profesionalisme guru sekolah dasar dikabupaten Sumbawa yakni pembinaan gugus dan peningkatan kualifikasi pendidik. 2) implementasi kebijakan berupa program peningkatan kelompok kerja guru (KKG) dan sarjana (S-1) kependidikan bagi guru dalam jabatan (SKGJ) telah mencapai 78,02%. Implementasi menggunakan teori Grindle yakni keberhasilan kebijakan ditentukan oleh isi kebijakan meliputi: mempengaruhi guru, kepala sekolah, dan siswa.

Sedangkan pada penelitian ini, hasil yang didapatkan adalah dari 4 (empat) kompetensi guru yaitu : kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru di sekolah SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, SMA Muhammadiyah 23 Jakarta, SMA Muhammadiyah 11 Jakarta, SMA Muhammadiyah 4 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 5 Jakarta dikatakan sangat

4. Simpulan

Berdasarkan penyebaran angket, di 5 sekolah SMA Muhammadiyah 18 Jakarta, SMA Muhammadiyah 23 Jakarta, SMA Muhammadiyah 11 Jakarta, SMA Muhammadiyah 4 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 5 Jakarta persentasenya dari sekolah 1 (satu) yaitu 75.2%, dari sekolah 2 (dua) yaitu 100%, sekolah 3 (tiga) yaitu 76.4%, sekolah 4 (empat) yaitu 75.8% dan sekolah 5 yaitu 74.5% . Sehingga dapat diartikan sekolah 2 (dua) dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran menguasai 4 (empat) kompetensi guru yang berarti memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial karena memiliki persentase tertinggi, dan responden 4 (empat) memiliki persentase terendah yang berarti bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru masih belum menguasai 4 (empat) kompetensi guru.

Dari 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru, memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak disekolah karena membantu dalam perkembangan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 kepala sekolah di SMA

baik, terbukti dari hasil persentase yang terdapat dari **Gambar 2**.

Sehingga dapat dibuktikan oleh teori menurut Kuntoro bahwa : "Ukuran guru yang professional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen pada siswa proses belajarnya
2. Menguasai bahan ajar dan cara mengajar secara mendalam.
3. Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai evaluasi.
4. Mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugasnya
5. Menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya."

Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti membuktikan bahwa dari 5 (lima) sekolah Muhammadiyah guru di sekolah SMA Muhammadiyah jakarta menguasai kompetensi profesional.

Muhammadiyah jakarta, bahwa masing-masing sekolah di SMA Muhammadiyah sudah mengikuti kebijakan pemerintah dan menerapkan sistem kurikulum 2013 di masing-masing sekolah.

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat saran yang dapat dijadikan masukan, yaitu : Pengaruh profesionalisme guru mata pelajaran apabila dikuasai dengan baik akan meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Selain itu, guru harus mampu bersosialisasi atau lebih aktif ketika belajar sehingga siswa tidak merasakan bosan. Guru juga diharapkan lebih membaur kepada siswa dikelas selama proses kegiatan belajar mengajar sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan gurupun bisa secara teliti melihat kemampuan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung, materi yang disampaikan guru akan dipahami dengan mudah oleh siswa.

Penelitian ini menggunakan populasi dengan jumlah yang sedikit, untuk itu sebaiknya pada penelitian selanjutnya menggunakan populasi dengan jumlah yang lebih besar dan tidak hanya pada 5 sekolah saja. Dalam setiap kebijakan sekolah, diharapkan kepala sekolah juga membantu

guru dalam melaksanakan kebijakan yang ada dan memahami betul mengenai 4 (empat) kompetensi guru.

Daftar Pustaka

- Armawati, Y. 2015. *Kebijakan Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru Tingkat Sekolah Dasar Otonomi daerah di Kabupaten Sumbawa*. Skripsi Sarjana pada Universitas Negeri Yogyakarta : Diterbitkan.
- Mamin, S. 2010. *Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Spirit. ISSN : 1411-8319 Vol. 10. No. 2.
- Munirah. 2015. *Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita*. Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember, 233-245.
- Musfah, J. 2015. *Redesain pendidikan guru: teori, kebijakan dan praktik*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Rohmah, N. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, hlm. 242
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan UNJ, Vol 1. No. 1 Nopember 2013 Universitas Negeri Jakarta,
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.